

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemampuan Afektif Siswa

##### 1. Pengertian Kemampuan Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>44</sup> Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Pembelajaran dalam ranah afektif diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika, dan perasaan di lingkungan belajar siswa<sup>45</sup>. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran optimal<sup>46</sup>.

Rancangan pembelajaran guru harus mengacu pada kompetensi afektif sesuai dengan kurikulum 2013 yang terbaru. Adanya kompetensi inti membuktikan bahwa ranah afektif sangat diperhatikan semata-mata untuk menunjang ranah kognitif. Pengembangan ranah afektif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab menjadi penting karena aspek bahasa tidak lepas dari analisis tingkah laku (tingkah laku yang perlu dipelajari dan keadaan tingkah laku belajar peserta didik)

---

<sup>44</sup>Zohra Yasin, *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif...*, hlm. 262.

<sup>45</sup>Karen Neuman Allen, Bruce D. Friedman, "Affective learning: A taxonomy for teaching social work values", *Journal of Social Work Values and Ethics*, Volume 7, Number 2, 2010.

<sup>46</sup>Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012, hlm. 108.

yang perlu dikuasai peserta didik dalam proses belajar dan pelenyaran tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran<sup>47</sup>

Ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*<sup>48</sup>.

Berikut akan dijelaskann ke-lima aspek tersebut:

a. *Receiving*

*Receiving* yaitu kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, keinginan mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda<sup>49</sup>. Guru bertugas mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena khusus tersebut. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai perhatian.

b. *Responding*

*Responding* yaitu kemauan menanggapi merupakan partisipasi aktif siswa. Pada level ini siswa tidak saja mengunjungi fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada daerah ini menekankan pada keinginan memberi respon, dan kepuasan dalam memberi respon, misalnya membaca buku, mendengarkan lagu berbahasa Arab, mencari kata-kata asing di kamus yang ada di perpustakaan dan sebagainya. Kesenangan akan

---

<sup>47</sup>Zohra Yasin, *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif...*, hlm. 262.

<sup>48</sup>Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja...*, hlm. 108.

<sup>49</sup>Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 63.

hal-hal tersebut bertujuan agar hal tersebut menjadi kebiasaan positif peserta didik atau bisa disebut minat.

c. *Valuing*

*Valuing* yaitu sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan, sikap, dan menunjukkan derajat internalisasi serta komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap atau apresiasi.

d. *Organization*

Pada level ini, nilai satu dengan yang lain diselesaikan dan konflik antar nilai juga diselesaikan, kemudian mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab anak diajari jujur saat ulangan, disiplin dalam mengerjakan tugas, amanah saat diberi tugas dan lain-lain. Disisi lain, peserta didik melihat apa yang ada di lingkungannya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, tidak amanah dan sebagainya. Keadaan yang demikian membuat

pergolakan dalam diri peserta didik. Kemampuan organisasi inilah yang akan berperan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mempertemukan berbagai sistem nilai, sehingga ia mempunyai pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan yang berlawanan tersebut.

e. *Characterization*

Level ini adalah level tertinggi dari ranah afektif. Pada level ini, peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil belajar pada level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. Artinya peserta didik ini telah memiliki filsafat hidup yang baik dan mapan, yaitu peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik hidup yang konsisten.

2. Karakteristik Kemampuan Afektif

Karakteristik afektif sendiri mencakup empat aspek, yaitu sikap, minat, nilai, dan konsep diri<sup>50</sup>. Adapun uraian masing-masing karakteristik sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap adalah kecenderungan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap itu sebagai hal yang berguna

---

<sup>50</sup>Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja...*, hlm. 109.

baginya atau tidak<sup>51</sup>. Dalam hal belajar mengajar, siswa yang memandang suatu pelajaran tertentu bermanfaat baginya, maka sikap tersebut akan positif. Sebaliknya, jika siswa memandang suatu pelajaran tertentu tidak bermanfaat, maka sikap tersebut akan negatif. Menurut Munif Chatib<sup>52</sup>, Indikator penilaian afektif ini jumlahnya dapat bermacam-macam, namun minimal harus memenuhi persyaratan indikator, sebagai berikut:

- 1) Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses belajar
- 2) Sikap siswa dalam hubungan dengan guru selama proses belajar
- 3) Sikap siswa dalam hubungan dengan teman-temannya selama proses belajar
- 4) Sikap siswa dalam hubungan dengan lingkungannya selama proses belajar
- 5) Respons siswa terhadap materi pembelajaran.

Sikap siswa berperan sebagai penunjang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sikap dipengaruhi perasaan pendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Terdapat banyak asumsi bahwa ada hubungan yang positif antara sikap siswa dengan hasil belajarnya. Dengan kata lain, bahwa siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pelajaran tertentu cenderung lebih tekun dalam belajar sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Dan sebaliknya, siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran, dia tidak

---

<sup>51</sup>Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, hlm. 211.

<sup>52</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya manusia*, Bandung: Kaifa, 2015, hlm. 157.

akan bersemangat belajar sehingga hasilnya kurang memuaskan. Sikap positif ini diartikan sikap yang dapat mendukung siswa dalam mempelajari.<sup>53</sup>

b. Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu<sup>54</sup>.

c. Nilai

Nilai menurut Spranger diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu<sup>55</sup>.

d. Konsep diri

Konsep diri menurut Smith adalah evaluasi yang dilakukan individu mengenai kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya<sup>56</sup>. Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosialemosional, aspirasi, dan prestasi<sup>57</sup>.

Dari berbagai uraian di atas, peneliti mengambil pengertian kemampuan afektif siswa adalah usaha siswa dalam mengembangkan

---

<sup>53</sup>Syamsu Rijal, Suhaedir Bachtiar berjudul, *Hubungan Antara Sikap...*, hlm. 15.

<sup>54</sup>Winkel, *Psikologi Pengajaran...* hlm. 212.

<sup>55</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 134.

<sup>56</sup>Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja...*, hlm. 111.

<sup>57</sup>Kusno Efendi, Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta, *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol.1, No.1 Januari 2004:26-31, hlm. 27.

minat, moral, sikap, konsep diri dan nilai yang diimbangi dengan kemauan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan memiliki karakter yang kuat dalam pembelajaran.

Indikator yang dapat peneliti ambil berkaitan dengan kemampuan afektif siswa dari uraian di atas antara lain:

- a. Minat siswa terhadap pelajaran bahasa Arab
- b. Moral siswa saat pembelajaran
- c. Sikap siswa terhadap mata pelajaran, guru, dan teman
- d. Nilai siswa dalam pembelajaran
- e. Konsep diri siswa terhadap belajar

## **B. Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru**

### **1. Pengertian Persepsi**

Setiap orang memiliki sebuah pandangan atau tanggapan terhadap segala sesuatu yang ditemui. Pandangan atau anggapan itu dapat berupa baik dan buruk menurut indera dan pengalaman apa saja yang pernah dilalui oleh seseorang. Hal tersebut sering disebut persepsi. Ada berbagai pendapat tentang pengertian persepsi. Persepsi adalah interpretasi dari apa yang disensasikan<sup>58</sup>. Persepsi menurut wikipedia online<sup>59</sup> (dari bahasa Latin *perceptio, percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam

---

<sup>58</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi ke sebelas jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 220.

<sup>59</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>

sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti<sup>60</sup>. Proses pembentukan persepsi ini berbeda-beda dari satu individu dengan individu lainnya. Orang akan mempertahankan bias dan pengharapan yang dimilikinya yang akan memengaruhi pembentukan kesan orang tersebut. Misalnya Guru-guru yang memperoleh informasi salah tentang murid yang dianggap cukup cerdas, pasti akan melihat murid tersebut sebagai murid yang sedang berkembang pesat dalam kecerdasannya dan memberikan segala pengetahuan dan keterampilan khusus pada anak tersebut untuk mempertinggi kecerdasannya.<sup>61</sup>

Persepsi adalah menafsirkan stimulus dalam otak. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu.<sup>62</sup>

Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti

---

<sup>60</sup> Irwanto dkk, *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989, hlm. 71.

<sup>61</sup> Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, edisi kedua jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1991, hlm. 304.

<sup>62</sup> Akyaz Azhari, *Psikologi umum dan perkembangan*, Jakarta Selatan: Teraju, 2004, hlm. 106-107.



tentang stimulus yang diterimanya tersebut<sup>63</sup>. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu, persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang, baik laki-laki maupun perempuan.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa persepsi adalah pandangan seseorang pada objek melalui semua indera dengan adanya tindakan menginterpretasikan menjadi gambaran yang berarti.

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>64</sup>.

a. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal, antara lain:

### 1) Fisiologis

---

<sup>63</sup>Makmum Khairani, *Psikologi umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, hlm. 63.

<sup>64</sup>Makmum Khairani, *Psikologi umum* ..., hlm. 63-65.

Fisiologis disini menggambarkan adanya stimulus yang dimiliki setiap orang dan setiap orang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang berbeda-beda.

2) Perhatian

Seseorang yang tidak memiliki perhatian pada objek tidak akan memberikan persepsi apapun.

3) Minat

Minat dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

4) Pengalaman dan ingatan

Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan

5) Kebutuhan yang searah

6) Suasana hati

Suasana hati yang baik akan lebih valid dalam mempersepsikan sesuatu karena ia akan berlaku jujur dan memandang sesuatu sesuai kenyataan.

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya yang mencakup beberapa hal, antara lain:

1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami

2) Warna dari objek-objek

Objek-objek yang lebih cerah, berwarna, bercahaya akan lebih mudah dipahami daripada yang objek-objek yang tak berwarna.

3) Keunikan dan kontrasan stimulus

Suatu penampilan yang latar belakangnya atau sekelilingnya di luar sangkaan individu yang lain akan lebih banyak menarik perhatian.

4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan daripada yang hanya sekali dilihat.

5) Motion atau gerakan

Adanya gerakan-gerakan pada objek akan menimbulkan perhatian individu dari pada objek yang diam.

3. Kompetensi Pedagogik

Pada hakikatnya, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak<sup>65</sup> Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh guru dalam kaitannya dengan suatu tugas tertentu<sup>66</sup>. Kompetensi adalah pengetahuan

---

<sup>65</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 66.

<sup>66</sup>Dwi Prasetya Danarjati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hlm. 105.

atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah<sup>67</sup>. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoretis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran<sup>68</sup>.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 4 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>69</sup>.

Kemudian, penjelasan tentang pedagogik sebagai ilmu mendidik menurut beberapa ahli akan diuraikan disini. Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak yang berasal dari kata Yunani “*paedos*” artinya anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Secara harfiah pedagogik berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu

---

<sup>67</sup>Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning)*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008, hlm.7.

<sup>68</sup>Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru...*, hlm. 65.

<sup>69</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 Ayat 4.

supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak<sup>70</sup>.

Pedagogik bermula dari pengalaman umum yang universal dan nyata bahwa manusia lahir sebagai bayi tak berdaya yang akan menjadi anak kecil, tidak langsung tumbuh dewasa melainkan dengan tugas utamanya diharuskan berkembang ke arah kedewasaan yang universal yaitu mampu menentukan diri sendiri dan bertindak sesuai keputusan sendiri dengan pertanggungjawaban sendiri<sup>71</sup>.

Ilmu pendidikan sebagai teori perlu kita pelajari karena praktik mendidik tanpa didasari teori pendidikan akan membawa kita kepada kemungkinan berbuat kesalahan. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat mempelajari ilmu pendidikan<sup>72</sup> dalam hal ini pedagogik adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui arah serta tujuan mana yang akan dicapai.
- b. Untuk menghindari atau sekurang-kurangnya mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik, karena dengan memahami teori pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, walaupun teori tersebut bukan suatu resep yang jitu.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolok ukur sampai dimana seseorang telah berhasil melaksanakan tugas dalam pendidikan.

---

<sup>70</sup>Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 2

<sup>71</sup>Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 156.

<sup>72</sup>Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)...*, hlm. 25.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.17 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sebagai berikut:

##### a. Penguasaan karakteristik peserta didik

Penguasaan karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi anak didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subjek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai objek pembelajaran karena anak merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan juga partisipasi dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki karakteristik berbeda baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah<sup>73</sup>:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

---

<sup>73</sup>Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hlm. 52.

b. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

Davies menjelaskan bahwa tujuan mengajar ialah mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku anak. Pengajaran dapat membuat seorang anak menjadi orang lain, dalam hal apa yang ia lakukan dan yang dapat dicapainya. Perubahan ini biasanya disebabkan oleh orang yang berada di luar dirinya, seperti guru<sup>74</sup>. Guru adalah pendidik yang menjadi panutan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi yang baik.

Prinsip pembelajaran disini lebih mengacu pada prinsip pembelajaran bahasa secara umum. Adapun prinsip pembelajaran bahasa, yaitu:

- 1) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan minatnya sendiri-sendiri.
- 2) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberikan kesempatan aktif menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan belajar mengajar.
- 3) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka banyak diaktifkan dengan bahasa target yang digunakan dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tertulis sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minat mereka.

---

<sup>74</sup>Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru...*, hlm. 68-69.

- 4) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka dihadapkan pada aspek struktur verbal bahasa target dan mengkaji makna budaya yang terkandung dalam bahasa target.
  - 5) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka ditunjukkan pada aspek sosial budaya penutur asli bahasa target dan pengalaman langsung dalam budaya bahasa target.
  - 6) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka menyadari peranan dan sifat dasar bahasa dan budayanya.
  - 7) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi umpan balik yang efektif tentang kemajuan belajarnya secara berkelanjutan.
  - 8) Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi kesempatan untuk mengelola belajarnya sendiri<sup>75</sup>.
- c. Pengembangan kurikulum atau rancangan pembelajaran

Kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan dalam sistem pendidikan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan tersebut dilakukan secara sistematis, terarah dan tidak asal berubah, serta memiliki visi dan arah yang jelas<sup>76</sup>. Guru sebagai pelaksana teknis pendidikan harus mencermati proses adaptasi terhadap perubahan

---

<sup>75</sup>Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Idea Press Yogyakarta: Yogyakarta, 2010, hlm. 47-52.

<sup>76</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 59.



kurikulum dengan segala formatnya, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Perubahan kurikulum merupakan suatu hal biasa dan suatu kemutlakan dalam rangka merespon perkembangan masyarakat yang sangat cepat. Perubahan masyarakat cenderung lebih cepat dibandingkan dengan proses penyesuaian dan dinamika pendidikan. Dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat, terutama dalam hal tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, perubahan kurikulum merupakan sintesis kontekstual dari pergeseran nilai-nilai sosial budaya dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat<sup>77</sup>.

Rencana pembelajaran atau RPP merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang diinginkan, sebab dengan adanya rancangan pembelajaran akan dapat diukur tujuan yang ingin dicapai, metode yang akan digunakan dan sebagainya<sup>78</sup>. Seorang guru hendaknya selalu melakukan persiapan materi apa yang akan disampaikan, apresiasi apa yang akan ditampilkan, metode apa yang cocok untuk digunakan, dan strategi apa yang akan dibentuk dalam kelas supaya peserta didik juga siap dan bersemangat dalam menerima pelajaran.

---

<sup>77</sup>Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru...*, hlm. 80.

<sup>78</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 17.

d. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran yang mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu yang hanya memfokuskan pada aspek kognitif saja. Buber dalam Conny R. Semiawan menyatakan bahwa faham psikologi kontemporer memahami belajar sebagai proses konstruktivisme. Belajar adalah menkonstruksikan pengetahuan yang terjadi from within. Belajar dilakukan dengan proses dialog dan bercirikan pengalaman dua sisi. Belajar tidak semata-mata mentransformasikan pengetahuan ke dalam kepala anak, artinya penekanan belajar tidak lagi pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar anak mampu menggunakan peralatan mentalnya (otak) secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif<sup>79</sup>.

Permasalahan pembelajaran identik dengan persiapan guru dalam merekonstruksi sistem pendidikan. Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan, seperti kegiatan yang berpusat pada anak, belajar melalui berbuat, dan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial serta belajar sepanjang hayat.

---

<sup>79</sup>Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru...*, hlm. 85.

- e. Pemanfaatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran

Belajar dan mengajar menurut Nana Sudjana mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yaitu tujuan pengajaran (instruksional), proses belajar mengajar, dan hasil belajar. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dalam proses penilaian. Tujuan instruksional merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa dan tujuan ini menjadi dasar awal dalam kegiatan pembelajaran, kemudian diikuti oleh tujuan-tujuan berikutnya yang mengarah pada tujuan akhir pendidikan. Kemudian menurut Sardiman<sup>80</sup>, tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk wataknya, terbentuk kemampuan berpikirnya dan keterampilan teknologinya.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

Setiap peserta didik pasti memiliki potensi dalam bidangnya masing-masing. Tujuan pendidikan pada umumnya ingin mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik. Guru memiliki salah satu peran sebagai fasilitator disamping kewajiban menyampaikan ilmu, baik memfasilitasi dari segi sumber belajar,

---

<sup>80</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 66.

metode yang menarik, maupun hati yang siap menerima segala pertanyaan dan kritikan peserta didik.

g. Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Levine dan Adelman dalam Deddy Mulyana mengartikan komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi. Komunikasi terjadi setidaknya melalui suatu sumber yang dapat membangkitkan respon penerima melalui penyampaian suatu pesan. Komunikasi dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan upaya yang dilakukan dapat menimbulkan kesan pada anak. Ketika komunikasi telah menimbulkan kesan, maka perhatian siswa akan terfokus. Sedangkan komunikasi empati dalam proses pembelajaran yaitu suatu komunikasi yang mampu merasakan beban seorang peserta didik sehingga memunculkan rasa untuk membantu kesulitan yang dirasakan peserta didik.

h. Menyelenggarakan dan memanfaatkan evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar guru dalam hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti ujian, portofolio, proyek, produk dan lain-lain. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk memperoleh hasil belajar anak saja, tetapi harus menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan kajian terhadap kurikulum, perkembangan anak,

proses pembelajaran dan harus dilakukan dengan indikator yang jelas.

- i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Refleksi merupakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani<sup>81</sup>. Hal ini perlu dilakukan untuk mengintrospeksi hasil evaluasi pembelajaran dengan melakukan perubahan yang lebih baik dan peningkatan kualitas mengajar guru dari berbagai kekurangan sebelumnya.

Dari uraian di atas, peneliti ambil pengertian bahwa kompetensi pedagogik guru adalah penguasaan suatu kemampuan, pengetahuan, dan sikap mendidik seorang guru terhadap siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru adalah pandangan seorang siswa pada guru melalui semua indera dengan adanya tindakan menginterpretasikan menjadi gambaran yang berarti tentang penguasaan suatu kemampuan, pengetahuan, dan sikap mendidik seorang guru terhadap siswa dalam pembelajaran.

Indikator yang dapat peneliti ambil berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dari uraian di atas antara lain:

- a. Pandangan siswa tentang penguasaan guru bahasa Arab pada karakteristik peserta didik.
- b. Pandangan siswa tentang rancangan pembelajaran guru bahasa Arab

---

<sup>81</sup>Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri...*, hlm. 18.

- c. Pandangan siswa tentang adanya komunikasi dari guru bahasa Arab saat pembelajaran
- d. Pandangan siswa tentang pembelajaran yang mendidik oleh guru bahasa Arab
- e. Pandangan siswa tentang penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran pada guru bahasa Arab
- f. Pandangan siswa tentang pengadaan evaluasi, penilaian proses dan hasil belajar oleh guru bahasa Arab.

### **C. Kemandirian Belajar Siswa**

#### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar sangat diperlukan sebagai modal peserta didik dalam menghadapi segala permasalahan belajar dan bekal untuk masa depan. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki<sup>82</sup>. Zimmerman dan Schunk mendefinisikan kemandirian belajar sebagai hal yang dihasilkan oleh pikiran, perasaan, dan tindakan, yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan siswa sendiri<sup>83</sup>. Seseorang yang mandiri cenderung lebih tergantung pada diri sendiri dari pada pihak lain, adanya akan ada sifat yang bebas dan kreatif,

---

<sup>82</sup>Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri...*, hlm. 7.

<sup>83</sup>Monique Boekaerts, *Self-regulated Learning: Where We Are Today*, Chapter 1, *International Journal of Educational Research*, PERGAMON: Leiden University, 31 (1991) 445-457, hlm. 446.

rasa percaya diri, inisiatif, tanggung jawab dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih ditopang oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar<sup>84</sup>. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar, penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri proses perolehan hasil belajar tersebut.

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar<sup>85</sup>.

Dari berbagai uraian di atas, peneliti mengambil pengertian bahwa kemandirian belajar siswa adalah sikap seorang siswa yang mempunyai keinginan sendiri dan dorongan dari dalam diri untuk belajar secara individu maupun berkelompok.

## 2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan terlihat ciri-cirinya. Sugilar merangkum pendapat Guglielmino, West &

---

<sup>84</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 174.

<sup>85</sup>Sugilar, *Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh*, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1(2), hal. 13, Jakarta: Universitas Terbuka, 2000, hlm. 25.

Bentley<sup>86</sup> yang menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh: (1) kecintaan terhadap belajar, (2) kepercayaan diri sebagai siswa, (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (4) sifat ingin tahu, (5) pemahaman diri dalam hal belajar, dan (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Adapun indikator-indikator kemandirian belajar menurut Chabib Thoha<sup>87</sup>, yaitu : (1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif; (2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; (3) Tidak lari atau menghindari masalah; (4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam; (5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; (6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; (7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; (8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa

---

<sup>86</sup> Irzan Tahar, Enceng, Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume. 7, Nomor 2, September 2006, 91-101, hlm. 92.

<sup>87</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 123-124.



dan bagaimana anak belajar dalam lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Perkembangan iptek telah memperkuat konsep kemandirian dalam belajar. Conny Semiawan dan kawan-kawan mengemukakan alasan tersebut, sebagai berikut<sup>88</sup>:

- a. Perkembangan iptek berlangsung semakin pesat sehingga tidak mungkin lagi bagi para pendidik (khususnya guru) mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik. Disamping tidak mungkin, tidak perlu juga karena kemampuan manusia yang terbatas untuk menampung ilmu. Jalan keluarnya ialah peserta didik sejak dini dibiasakan bersikap selektif terhadap segala informasi yang didapatnya. Mereka harus belajar memiliki sifat mandiri.
- b. Penemuan iptek tidak mutlak benar 100%, sifatnya relatif. Semua teori dapat tertolak dan gugur setelah ditemukan data baru yang sanggup membuktikan kekeliruan teori tersebut. Akibatnya, muncullah lagi teori baru yang pada dasarnya kebenarannya juga bersifat relatif. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perlu

---

<sup>88</sup>Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 51-51.

ditanamkan sikap ilmiah kepada peserta didik seperti keberanian bertanya, berpikir kritis, dan analitis dalam menemukan sebab-sebab dan pemecahan terhadap masalah.

- c. Para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa peserta didik mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekkan sendiri.
- d. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pengembangan konsep seyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Konsep di satu pihak dan sikap serta nilai-nilai di lain pihak harus disatupadukan agar konsep keilmuan tidak mengarah kepada intelektualisme yang gersang tanpa diwarnai sifat manusiawi. Kemandirian dalam belajar membuka kemungkinan terhadap lahirnya calon-calon insan pemikir yang manusiawi serta menyatu dalam pribadi yang serasi dan berimbang.

Adapun indikator yang dapat peneliti ambil dari uraian di atas yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa antara lain:

- a. Kepercayaan diri sebagai siswa
- b. Sifat ingin tahu
- c. Sadar akan tujuan belajar
- d. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

- e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
- f. Melakukan kontrol diri

#### **D. Prestasi Belajar Bahasa Arab**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dalam laporan nilai yang tercantum pada buku rapor atau kartu hasil studi<sup>89</sup>. Prestasi belajar merupakan salah satu wujud dari hasil usaha belajar yang dilakukan. Hasil belajar dapat meningkat, atau juga menurun yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Suryabrata mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam diri pelajar yaitu disposisi internal dan faktor diluar diri pelajar. Sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri pelajar antara lain: inteligensi, bakat, minat, sikap, ambisi, dan kepribadian<sup>90</sup>.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu bidang studi yang lazimnya ditujukan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru<sup>91</sup>. Pengertian tersebut telah jelas bahwa indikator prestasi belajar dapat ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diberikan guru selama proses belajar mengajar dan guru lebih mengetahui banyak hal tentang anak didiknya.

---

<sup>89</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: PT Indeks, 2013, hlm. 89.

<sup>90</sup>Kusno Efendi, *Hubungan Antara Konsep Diri ...*, hlm. 27.

<sup>91</sup>Eka Agusniar, Kemampuann Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. 16, NO. 1, 129-140, Agustus 2015.

Setiap guru mata pelajaran berperan penting dalam menyampaikan hasil belajar yang diperoleh setiap siswa. Hasil belajar ini dapat dimanfaatkan untuk memantau bagaimana taraf kemajuan atau kemunduran yang dialami setiap siswa selama mengikuti pelajaran.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor dalam pencapaian prestasi belajar menurut Dalyono ada dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>92</sup>, sebagai berikut:

### a. Minat

Minat ialah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Sifat minat dapat temporer yang hanya bertahan dalam jangka waktu pendek. Hal ini bisa dikatakan minat yang rendah. Kemudian, sifat minat yang bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu, maka minat tersebut dikatakan tinggi. Jika dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka seorang pelajar yang berminat tinggi akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.

---

<sup>92</sup> Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern...*, hlm. 91.

b. Kreativitas

Kreativitas ialah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreativitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku pada cara klasik, namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.

c. Motivasi

Motivasi ialah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya ditandai dengan karakteristik belajar secara serius dan tidak putus asa dalam menghadapi suatu kesulitan belajar.

d. Kondisi psikoemosional yang stabil

Kondisi emosi ialah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Bila seseorang merasa sedih, kecewa, depresi dalam menghadapi suatu masalah, maka seorang pelajar tidak bergairah dalam belajarnya. Sebaliknya, jika seseorang merasa senang dan jatuh cinta, maka ia akan bersemangat dalam belajar.

e. Lingkungan fisik sekolah

Lingkungan yang berupa sarana prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan.

f. Lingkungan sosial kelas

Suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran dengan baik.

g. Lingkungan sosial keluarga

Suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik (misalnya otoriter) akan membuat anak-anak bersikap patuh semu dan memberontak bila dibelakang orang tua. Kemudian, jika orang tua mengasuh secara permisif yang artinya membolehkan seorang anak berperilaku apa saja tanpa kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntunan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Sedangkan, pengasuhan orang tua yang demokratis (ditandai dengan komunikasi aktif antara orang tua-anak, menetapkan aturan yang jelas), maka pengasuhan ini akan mendorong anak untuk berprestasi dengan baik.

3. Faktor-Faktor Penghambat Prestasi Belajar

Selain faktor-faktor pencapaian prestasi belajar, ada juga faktor-faktor penghambat prestasi belajar, sebagai berikut:

a. Malas

Malas ialah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak ingin melakukan sesuatu. Anak yang malas belajar menganggap belajar itu sebagai suatu hal yang tidak penting dalam hidupnya.

b. Terpaksa

Sifat terpaksa ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel, dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan siswa. Anak ini belum memiliki kesadaran untuk belajar dan membuat teman-temannya merasa terganggu karena tidak bisa diharapkan untuk diajak bekerja sama.

c. Persepsi diri yang buruk

Persepsi buruk ditandai dengan dengan suatu perasaan bahwa dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak dapat berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran.

4. Komponen Utama Pembelajaran Bahasa Arab

Komponen utama dari pembelajaran Bahasa Arab meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yang sama untuk semua kemampuan yaitu:

a. Menyimak (*Istimā'*)

Kemampuan menyimak (*istimā'*) ini merujuk pada semua cara untuk berkomunikasi secara lisan. Fokusnya adalah pada memproduksi dan menyimak teks yang diucapkan melalui percakapan informal, bercerita atau cerita pribadi dalam kelompok kecil sampai pada teks

yang lebih formal dan kompleks untuk tujuan interpretasi, evaluasi, analisis, dan hiburan.

b. Berbicara (*Kalām*)

Kemampuan berbicara (*kalām*) sangat berkaitan erat dengan menyimak, karena keduanya merujuk pada semua cara untuk berkomunikasi secara lisan.

c. Membaca (*Qirā'ah*)

Kemampuan membaca (*qirā'ah*) merujuk pada semua cara dalam membangun (mengkonstruksikan) makna mulai dari teks yang berbentuk bahan cetak hingga bahan bukan cetak.

d. Menulis (*Kitābah*)

Kemampuan menulis (*Kitābah*) merujuk pada semua cara dalam menciptakan, menyusun, mengedit, dan mempublikasikan teks, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran.<sup>93</sup>

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh keadaan peserta didik, baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik. Dari berbagai uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar bahasa Arab adalah hasil dari usaha yang dilakukan peserta didik selama proses belajar bahasa Arab yang lazimnya ditujukan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru dengan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal.

---

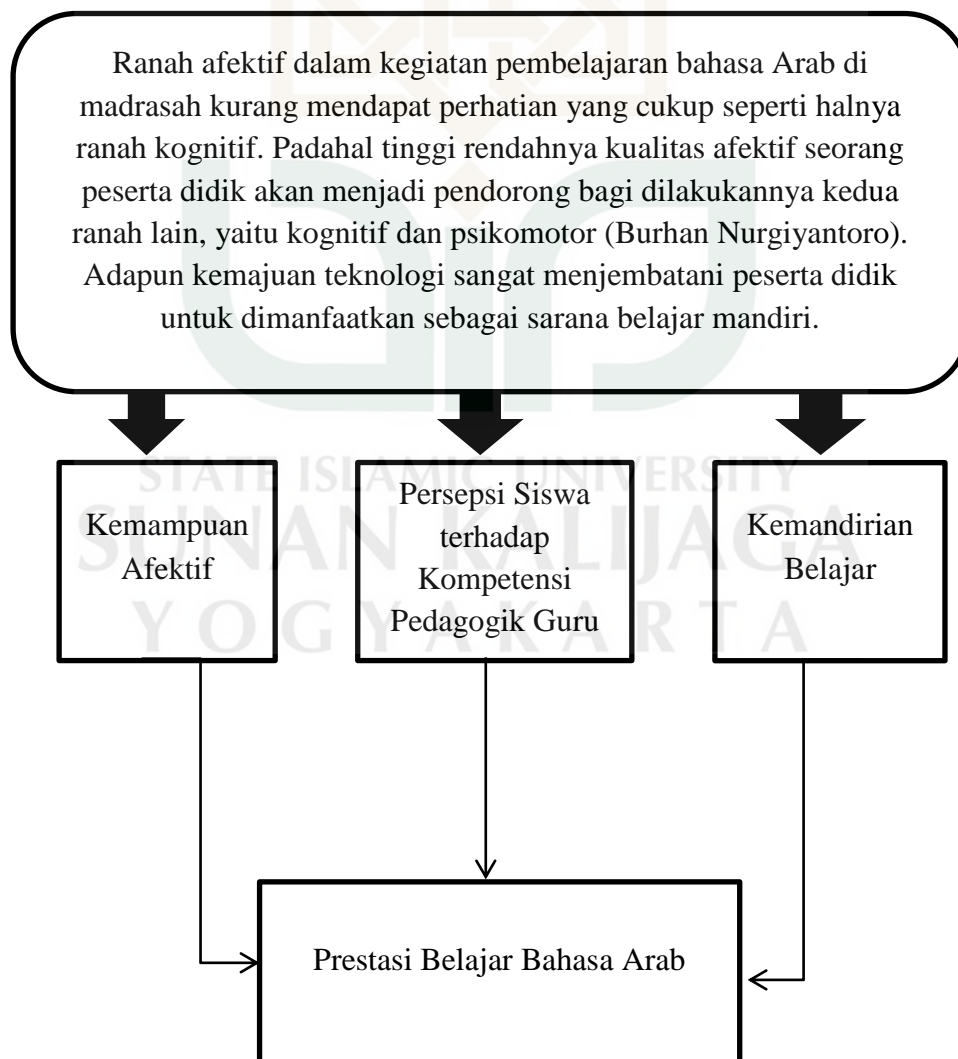
<sup>93</sup>Suryati, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Melalui Metode Index Card Match Pada Siswa Kelas Iv Mi Miftakhul Ulum Kalibanger Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010*, Salatiga: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010, Hlm. 33-34.



Kemampuan afektif siswa berkaitan dengan sikap dari dalam diri siswa. Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan bagaimana cara siswa memandang guru dalam mendidik mereka di kelas yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan kemandirian belajar siswa adalah dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk belajar, kemudian berdampak pada prestasi belajar siswa itu sendiri.

#### E. Kerangka Berpikir

Gambar 2: Kerangka Berpikir Penelitian



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM MADRASAH**

#### **A. Letak Geografis**

MAN Klaten terletak di Jl. Ki Ageng Gribig, Borenglor, Klaten Utara, kodepos, 57431. Sebelah timur MAN Klaten berbatasan dengan jalan raya tepat di perempatan bangjo dan masjid An-Nuur, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan jalan veteran yaitu jalan alternatif jogja-solo, dan sebelah utara berbatasan dengan jalan raya<sup>94</sup>.

#### **B. Sejarah Berdirinya MAN Klaten**

Berdirinya MAN Klaten bukan suatu paket dari pemerintah dan tidak pula berdiri secara tiba-tiba, akan tetapi mempunyai kronologis/proses tertentu. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri terkemuka di Indonesia didirikan berdasarkan alih fungsi dari PGAN Klaten dengan SK menteri agama nomor: 64 tahun 1992 pada tanggal 25 April 1990. Dengan demikian sejarah MAN Klaten tidak bisa dipisahkan dari sejarah PGAN Klaten.

PGAN Klaten pada masanya merupakan lembaga pendidikan yang sangat membanggakan karena sebagian besar alumninya menjadi tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak alumni yang menjadi tokoh dan pejabat penting baik di Lingkungan Kementerian Agama maupun di Kementerian lain, sehingga PGAN Klaten sangat dikenal oleh masyarakat

---

<sup>94</sup>Hasil Observasi di MAN Klaten tanggal 9 Februari 2017

Jawa Tengah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Nama besar PGAN Klaten tersebut berlanjut setelah lembaga pendidikan tersebut beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 64 tanggal 25 April 1990. MAN Klaten berdiri sebagai peralihan fungsi dari PGAN Klaten yang berdiri sejak tahun 1966, yang kemudian mengalami beberapa kali perubahan status sebagai berikut :

- Berdiri pertama kali pada tanggal 2 Januari 1966 dengan status PGA Persiapan Negeri Klaten;
- Tanggal 23 Desember 1967, menjadi PGA Negeri Empat Tahun Klaten, berdasar SK MENAG RI No. 167/1967;
- Tanggal 11 Januari 1969 disempurnakan menjadi PGAN Enam Tahun Klaten, berdasar SK MENAG RI No. 4/1969;
- Tanggal 16 Maret 1978 menjadi PGAN Klaten, dengan pembagian: Kelas I - III menjadi kelas I - III MTs Klaten. Kelas IV –VI menjadi kelas I – III PGAN Klaten, berdasar SK MENAG No. 16/1978 untuk MTsN dan SK MENAG RI No. 18/1978;
- Tanggal 25 April 1990, PGAN Klaten dialihfungsikan menjadi MAN Klaten berdasar SK MENAG RI No. 64 Th. 1990;
- Madrasah Aliyah adalah SMU bercirikan Islam yang dikelola oleh Departemen Agama berdasar SK Mendikbud No. 0489 Tahun 1992.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup><http://manklaten.webs.com/> dan dokumentasi langsung dari TU MAN Klaten

Madrasah Aliyah Negeri Klaten adalah lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama yang mempunyai keunggulan dibidang pemahaman agama Islam. MAN Klaten yang telah dipilih oleh Kementerian Agama menjadi salah satu MAN Model di Indonesia berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1998 tanggal 20 Februari 1998 memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan nonakademik. Hal itu sesuai dengan visi yang diemban yaitu terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan nonakademik serta akhlak karimah.

Dalam kurun lima tahun terakhir, MAN KLATEN telah menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu Madrasah Aliyah terkemuka dan berprestasi di Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya prestasi akademik dan nonakademik baik ditingkat lokal, regional maupun nasional. Sebanyak 75 persen lulusan MAN Klaten juga telah diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terkemuka di Indonesia antara lain UNIBRAW, UIN, UNEJ, UNS, UNAIR, UNESA, UNDIP, UGM, dsb.

Namun demikian, kami menyadari bahwa tantangan dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan kedepan tidak mudah sehingga kami harus senantiasa merapatkan barisan guna mempersiapkan diri menjadi bagian dari *learning community* yang diperhitungkan. Berkenaan dengan hal itu, MAN Klaten siap mengantarkan civitas akademika pada khususnya dan masyarakat

pada umumnya untuk menjadi lebih baik, berkualitas, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidangnya.

Salah satu langkah nyata sebagai wujud tanggung jawab kami dalam menjawab tantangan dalam dunia pendidikan yang senantiasa berkembang dan untuk mewujudkan visi dan misi yang diemban, MAN Klaten telah membuat dokumentasi program jangka panjang untuk kurun waktu 5 tahun kedepan dalam bentuk Rencana Strategis (Renstra) tahun 2012-2017. Proses penyusunan Rencana Strategis MAN Klaten ini pada prinsipnya diawali dengan melakukan evaluasi diri dengan menggunakan analisis SWOT (*stenghts, weaknesses, opportunities, and threats*) untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam perumusan isu-isu strategis. Dalam melakukan analisis SWOT, kami mengacu pada 8 standar pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

### **C. Visi dan Misi MAN Klaten**

#### **a. Visi**

Terwujudnya insan cendikia yang berakhlakul karimah, terampil, mandiri serta bermanfaat bagi masyarakat.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan sikap demokratis di lingkungan madrasah dengan memberikan kesempatan kepada warga madrasah untuk turut serta dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan edukatif.
- 3) Membudayakan penerapan nilai-nilai Agama, Kemanusiaan, dan budi pekerti yang dijiwai oleh semangat keislaman melalui keteladanan.
- 4) Mengembangkan ketrampilan yang terintegrasi dengan pembelajaran serta menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga lain maupun dunia usaha dengan tetap mengedepankan nilai-nilai edukatif kemitraan dan saling menguntungkan.

**D. Profil Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas XI MAN Klaten**

Nama : Hasyim Asy'ari, S.Pd.I.

Pendidikan Formal :

- SD Negeri 3 Purwareja Banjarnegara
- MTs Riyadush Sholihin Banjarnegara
- MAN 2 Banjarnegara
- UIN Walisongo Semarang (Mayor: Pend. Bahasa Arab dan Minor: Pend. Bahasa Inggris)

Pendidikan Non Formal :

- Pondok Pesantren Qomarul Huda Banjarnegara (SD-MTs)
- Pondok Pesantren Al-Fatah banjarnegara (MA)
- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mangkang Semarang (Mahasiswa)

Pengalaman Pendidikan :

- Perintis dan Pengasuh Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum di Banjarnegara
- Pengajar Bahasa Arab di MTs Riyadush Sholihin Banjarnegara
- Kepala Madrasah MTs Riyadush Sholihin Banjarnegara
- Guru Mapel Bahasa Arab MAN Klaten ( 2009 – sekarang)

Guru bahasa arab yang profesional harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a. Berlatar belakang pendidikan keguruan bahasa Arab.
- b. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan mahir berbahasa Arab.
- c. Memiliki pengetahuan tentang proses belajar-mengajar bahasa Arab dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran.
- d. Memiliki semangat dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesinya sesuai dengan perkembangan zaman<sup>96</sup>.

Data-data di atas menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab kelas XI MAN Klaten sudah berlatar keguruan bahasa Arab berdasar pendidikan yang telah ditempuh, memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan mahir berbahasa Arab berdasar pengalamannya menjadi perintis dan pengasuh Madrasah Diniyah, pengajar bahasa Arab di MTs dan menjadi santri salaf yang belajar kitab kuning beserta kaidah-kaidahnya maupun penulisan yang bagus dari pengalaman beliau belajar

---

<sup>96</sup>Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Dari pendekatan Komunikatif Ke Komunikatif Kambiumi*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 61.

kaligrafi di pondok pesantren, bahkan *maharah kalamnya* pun juga beliau kuasai berdasar pengamatan peneliti selama penelitian di MAN Klaten. Kemudian, pengetahuan tentang proses belajar mengajar bahasa Arab beliau kuasai dan beliau terapkan dalam pembelajaran. Semangat dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesinya sesuai dengan perkembangan zaman telah beliau terapkan, seperti: penggunaan Hp untuk mencari arti *mufrodat* yang sulit di kamus online, penggunaan laboratorium bahasa dalam hal *istima'* lagu-lagu Arab maupun qosidah untuk berlatih menyimak kata-kata berbahasa Arab.

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat perangkat program pengajaran :
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- f. Mengisi daftar nilai siswa
- g. Melaksanakan kegiatan mimbangan (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar
- h. Membuat alat pelajaran/alat peraga
- i. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum



- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- l. Mengadakan pengembangan program pengembangan yang menjadi tanggung jawabnya
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran
- o. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum<sup>97</sup>.

#### **E. Metode Pembelajaran Bahasa Arab kelas XI MAN Klaten**

Metode pembelajaran bahasa Arab adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa Arab secara teratur. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab kelas XI MAN Klaten, Kurikulum mata pelajaran bahasa Arab yang digunakan adalah kurikulum 2013, sehingga setiap kelas memiliki waktu belajar bahasa Arab empat jam dalam satu minggu. Pembelajaran bahasa Arab dibedakan menjadi dua alternatif, yaitu dua jam untuk tahfidhul qur'an dan dua jam untuk pelajaran. Tahfidhul qur'an digunakan untuk setoran hafalan Al-Qur'an dan berfungsi untuk mendukung berjalannya pembelajaran bahasa Arab agar murid terbiasa membaca dan menghafal kosakata bahasa Arab. Sedangkan, pembelajaran bahasa Arab di kelas digunakan untuk pendalaman materi.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Arab kelas XI MAN Klaten ada empat *mahārah*, yaitu *qirā'ah*, hafalan mufrodat, hafalan paragraf, dan *imla'*. Pertama; *mahārah qirā'ah* dilakukan dengan

---

<sup>97</sup>Dokumentasi, TU MAN Klaten, tanggal 8 Februari 2017.

membiasakan membaca teks bacaan ataupun teks hiwar yang sudah tidak bersyagal, dibaca bersama-sama, dan mendengarkan rekaman bacaan yang benar dari guru, kemudian diterjemahkan secara berkelompok sesuai jadwal piket. Model ulangan *mahārah qirā'ah* yaitu satu per satu siswa membaca teks bacaan atau hiwar tanpa syagal.

Kedua; hafalan mufrodat dilakukan dengan menghafalkan kosakata secara individu selama beberapa menit, kemudian tujuh pasang siswa secara bergantian saling menyimak hafalan. Ketiga; hafalan paragraf dilakukan setelah siswa sudah banyak menghafal mufrodat. Cara yang dilakukan adalah sama, yaitu menghafalkan paragraf secara individu selama beberapa menit, kemudian tujuh pasang siswa secara bergantian saling menyimak hafalan temannya. Target penilaiannya adalah jika hafal satu paragraf nilainya 75, dua paragraf nilainya 80, tiga paragraf nilainya 90, dan empat paragraf nilainya 100. Hafalan mufrodat dan menerjemahkan teks secara berselang seling berlangsung di setiap pertemuan. Target hafalan mufrodat untuk kelas reguler adalah 40 mufrodat setiap semester, sedangkan kelas prestasi adalah 50 mufrodat.

Keempat; *imla'* dilakukan setelah ketiga maharah telah dikuasai. Ketika semua siswa sudah menghafalkan paragraf, para siswa menyimak perkataan guru berupa kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, kemudian mereka berusaha menuliskannya. *Imla'* dibagi menjadi dua, yaitu *Imla' lughoh* (*imla'* dari hafalan mufrodat) dan *Imla' jumlatul mufīdah*. Jika dalam penulisan

kurang titik, atau kata yang seharusnya disambung tetapi tidak disambung, maka penulisan tersebut dianggap salah.

Pengajaran tarkib lebih pada pemberian tugas di rumah, yaitu mencari referensi di buku atau google dan ditulis tangan terlebih dahulu di rumah. Pada saat pelajaran di sekolah, guru hanya menjelaskan apa yang sudah mereka dapat dan penugasan itu juga bertujuan agar siswa sudah membaca materi sebelum dijelaskan oleh guru.

Guru bahasa Arab menambahkan *khiṭabah* di kelas prestasi sebagai pendukung dalam hal berbicara bahasa Arab. *khiṭabah* tersebut diharapkan dapat menunjang *maharah kalam*, di samping sudah diterapkannya *mahārah istimā'*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Tema *khiṭabah* tersebut berkaitan dengan materi pelajaran, seperti membicarakan fasilitas umum dan peran masjid. Adapun tugas portofolio yang dilakukan dalam satu semester yaitu menulis bacaan atau hiwar yang ada di modul dan dikumpulkan satu minggu sebelum Ulangan Akhir Semester. Dalam setiap kali penugasan, jika ada siswa yang tidak membawa modul akan diberi hukuman berupa menulis surat yasin beserta terjemahnya. Kemudian, jika ada siswa yang tidak mengerjakan PR akan diberi hukuman berupa menghafal 20 mufrodat atau mengerjakan PR tersebut sebanyak tiga kali<sup>98</sup>.

Guru bahasa Arab kelas XI MAN Klaten belum mampu menumbuhkan motivasi siswa dan melakukan apersepsi di setiap akan memulai pembelajaran, tetapi beliau telah memberikan acuan pembelajaran

---

<sup>98</sup>Asy'ari, Hasyim, *Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Bahasa Arab Kelas XI MAN Klaten*, MAN Klaten: Klaten, 9 Februari 2017.

berkaitan dengan tata tertib saat melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Siswa siswi kelas XI MAN Klaten selalu tertib saat memasuki jam pelajaran bahasa Arab dan hormat kepada guru. Siswa siswi selalu mendengarkan pengarahannya guru dan melaksanakan apa yang diperintahkan.

Guru bahasa Arab telah menguasai semua materi pelajaran bahasa Arab dan selalu menjawab dengan tepat pertanyaan siswa. Materi pelajaran bahasa Arab dikaitkan dengan kegiatan ekstra tahfid untuk melancarkan pelafalan berbicara bahasa Arab dan penerapan kaidah bahasa Arab. Semua materi disampaikan secara runtut dan beliau mampu menguasai kelas sehingga menimbulkan antusiasme siswa yang tinggi. Siswa selalu berperan aktif saat pembelajaran karena mereka harus selalu menghafal kosakata setiap kali pertemuan dan menerjemahkan teks.

Hasil pengamatan penulis berkaitan dengan lemahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab karena metode yang digunakan guru selama pembelajaran hampir selalu sama dan kurangnya pemanfaatan media yang ada, tetapi ketegasan beliau telah mampu memupuk kedisiplinan siswa dalam belajar bahasa Arab<sup>99</sup>.

#### **F. Sarana dan Prasarana MAN Klaten**

Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran bahasa Arab di MAN Klaten<sup>100</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>99</sup>Hasil Observasi terhadap Guru Bahasa Arab Kelas XI MAN Klaten Saat Pembelajaran, Kelas XI IPA 2, tanggal 9 Februari 2017.

<sup>100</sup>Dokumentasi, TU MAN Klaten, tanggal 8 Februari 2017.

**Tabel 2**  
**Sarana dan Prasarana Pembelajaran MAN Klaten**

No.	Jenis ruang / barang	Jumlah	Luas ( m <sup>2</sup> )
1.	Ruang kepala sekolah	1	43
3.	Ruang guru	1	100
4.	Ruang kelas	30	1944
5.	Laboratorium bahasa	1	60
6.	Laboratorium komputer	1	56
7.	Perpustakaan konvensional	1	100
8.	Ruang serba guna/aula	1	1673
9.	Ruang UKS	1	12
10.	Koperasi	1	12
11.	Ruang TU	1	54
12.	Masjid	1	100
13.	Kamar mandi/WC guru laki-laki	3	6
14.	Kamar mandi/WC guru perempuan	2	4
15.	Kamar mandi/WC siswa laki-laki	9	18
16.	Kamar mandi/WC siswa perempuan	9	18
17.	Komputer	25	
18.	LCD	31	
19.	Lemari	35	
20.	Meja siswa	660	
21.	Kursi siswa	1200	
22.	Meja guru	60	
23.	Kursi guru	80	

Sarana dan prasarana di atas merupakan penunjang berjalannya kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di MAN Klaten. Ruang kelas merupakan ruang pokok dalam kegiatan belajar mengajar dan sudah memadai. Laboratorium bahasa biasa digunakan sebagai tempat untuk mengasah keterampilan *istima'* dan *muhadatsah*. Perpustakaan digunakan sebagai tempat mengisi waktu luang dengan membaca buku. Masjid digunakan sebagai tempat untuk setoran hafalan Al-Qur'an yang menunjang pembelajaran bahasa Arab. Semua sarana dan prasarana yang sudah disebutkan di atas juga sangat berfungsi dalam kontekstualisasi materi dengan

lingkungan karena materi bahasa Arab kelas XI berkaitan dengan fasilitas umum.

#### G. Siswa dan Siswi MAN Klaten

Jumlah siswa dan siswi MAN Klaten pada tahun ajaran 2016/2017<sup>101</sup> adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Data Siswa Siswi MAN Klaten Tahun Ajaran 2016/2017**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
X IPA	68	125	193
X IPS	43	75	118
XI IPA	73	124	197
XI IPS	48	65	113
XII IPA	47	125	172
XII IPS	37	49	86
<b>Total</b>	<b>316</b>	<b>563</b>	<b>879</b>

Jumlah kelas pada setiap tingkat terdiri dari 10 kelas dengan pembagian 6 kelas IPA dan 4 kelas IPS. Setiap tingkat memiliki dua kelas prestasi, yaitu kelas IPA 1 dan kelas IPA 2 dan masing-masing kelas prestasi berjumlah 27 siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>101</sup>Dokumentasi, TU MAN Klaten, tanggal 8 Februari 2017.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif disini bermaksud untuk menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan menggunakan data statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan analisis data kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Peneliti mengambil kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 sebagai sampel penelitian. Kedua kelas tersebut memiliki jumlah siswa yang sama, yaitu masing-masing kelas berjumlah 27 siswa.

Data kedua kelas tersebut diperoleh melalui pengisian angket oleh siswa dan wawancara bebas di kelas. Angket tersebut berisi 40 item tentang kemampuan afektif siswa berjumlah 14 item, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru berjumlah 11 item, dan kemandirian belajar siswa berjumlah 15 item. Prestasi belajar bahasa Arab siswa diperoleh melalui dokumentasi daftar nilai guru selama satu semester di semester satu tahun ajaran 2016/2017 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Penilaian Guru terhadap Hasil Belajar Siswa**

Kompetensi Dasar	Aspek
KD 1	Qiro'ah
KD 2	Hafalan mufrodat
KD 3	Hafalan paragraf
KD 4	Imla' mufrodat
KD 5	Imla' jumlah mufidah
KD 6	Sikap

Daftar nilai tersebut menjadi dokumentasi peneliti untuk mendapatkan hasil prestasi belajar siswa selama satu semester di semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 sebagai variabel terikat (Y). Peneliti tidak melakukan tes karena variabel-variabel peneliti lebih menekankan pada hal-hal abstrak yang cenderung kepada sikap-sikap siswa sehingga peneliti lebih yakin dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Peneliti juga melakukan wawancara pada semua siswa secara bebas di kelas untuk lebih memvalidasi hasil penelitian secara langsung dan jelas.

#### 1. Kemampuan afektif siswa

Kemampuan afektif siswa meliputi minat siswa terhadap pelajaran bahasa arab, moral siswa saat pembelajaran, sikap siswa terhadap mata pelajaran, guru, dan teman, nilai siswa dalam pembelajaran, konsep diri siswa terhadap belajar. Gambaran umum mengenai kemampuan afektif siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten berdasarkan angket adalah sebagai berikut:



**Tabel 5**  
**Distribusi Variabel Kemampuan Afektif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 20	SR	0	0,0%
21 – 40	R	0	0,0%
41 – 60	Sedang	6	11,1%
61 – 80	T	28	51,9%
81 – 100	ST	20	37,0%
Jumlah		54	100,0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 54 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat kemampuan afektif yaitu 6 siswa (11,1%) tergolong memiliki kemampuan afektif sedang, 28 siswa (51,9%) tergolong memiliki kemampuan afektif tinggi, dan 20 siswa (37%) tergolong memiliki kemampuan afektif sangat tinggi. Jadi, mayoritas kemampuan afektif siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten tergolong tinggi dengan persentase sebesar 51,9 %.

2. Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru

Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru meliputi pandangan siswa tentang penguasaan guru bahasa arab pada karakteristik peserta didik, pandangan siswa tentang rancangan pembelajaran guru bahasa arab, pandangan siswa tentang adanya komunikasi dari guru bahasa arab saat pembelajaran, pandangan siswa tentang pembelajaran yang mendidik oleh guru bahasa arab, pandangan siswa tentang penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran pada guru bahasa arab, pandangan siswa tentang pengadaan evaluasi, penilaian proses dan

hasil belajar oleh guru bahasa arab. Gambaran umum mengenai persepsi siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten terhadap kompetensi pedagogik guru berdasarkan angket adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Distribusi Variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 20	SR	0	0,0%
21 - 40	R	0	0,0%
41 - 60	Sedang	3	5,6%
61 - 80	T	37	68,5%
81 - 100	ST	14	25,9%
Jumlah		54	100,0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 54 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru yaitu 3 siswa (5,6%) tergolong memiliki persepsi terhadap kompetensi pedagogik guru sedang, 37 siswa (68,5%) tergolong memiliki persepsi terhadap kompetensi pedagogik guru tinggi, dan 14 siswa (25,9%) tergolong memiliki persepsi terhadap kompetensi pedagogik guru sangat tinggi. Jadi, persepsi mayoritas siswa terhadap kompetensi pedagogik guru kelas XI Prestasi MAN Klaten tergolong tinggi dengan persentase sebesar 68,5 %.

### 3. Kemandirian Belajar Bahasa Arab

Kemandirian belajar bahasa Arab meliputi kesadaran akan tujuan belajar, memiliki kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, melakukan kontrol diri, dan memiliki sifat ingin tahu. Gambaran umum mengenai kemandirian

belajar siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten berdasarkan angket adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Distribusi Variabel Kemandirian Belajar Bahasa Arab**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 20	SR	0	0,0%
21 – 40	R	0	0,0%
41 – 60	Sedang	6	11,1%
61 – 80	T	30	55,6%
81 – 100	ST	18	33,3%
Jumlah		54	100,0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 54 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat kemandirian belajar yaitu 6 siswa (11,1%) tergolong memiliki kemandirian belajar sedang, 30 siswa (55,6%) tergolong memiliki kemandirian belajar tinggi, dan 18 siswa (33,3%) tergolong memiliki kemandirian belajar sangat tinggi. Jadi, mayoritas kemandirian belajar siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten tergolong tinggi dengan persentase sebesar 55,6 %.

4. Prestasi belajar bahasa Arab

Prestasi belajar bahasa Arab meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam siswa sendiri meliputi emosi, persepsi, motivasi, kreatifitas, dan sebagainya. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, pergaulan, dan sebagainya. Gambaran umum mengenai prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten berdasarkan angket adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Distribusi Variabel prestasi belajar bahasa Arab**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 20	SR	0	0,0%
21 – 40	R	13	24,1%
41 – 60	Sedang	4	7,4%
61 – 80	T	23	42,6%
81 – 100	ST	14	25,9%
		54	100,0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 54 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat prestasi belajar bahasa Arab yaitu 13 siswa (24,1%) tergolong memiliki prestasi belajar bahasa Arab rendah, 4 siswa (7,4%) tergolong memiliki prestasi belajar bahasa Arab sedang, 23 siswa (42,6%) tergolong memiliki prestasi belajar bahasa Arab tinggi, dan 14 siswa (25,9%) tergolong memiliki prestasi belajar bahasa Arab sangat tinggi. Jadi, mayoritas prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten tergolong tinggi dengan persentase sebesar 42,6 %.

#### **B. Kriteria Instrumen**

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh kemampuan afektif siswa, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAN Klaten. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket skala likert atau kuesioner. Metode angket atau kuesioner ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberikan pernyataan positif atau negatif secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan

merupakan kuesioner tertutup yaitu setiap pernyataan telah disertai sejumlah alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan empat alternatif jawaban, kemudian responden hanya boleh memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai. Skor setiap alternatif jawaban pada setiap pernyataan positif atau negatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Kriteria Penskoran dengan *Skala Likert***

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### C. Kisi-Kisi Instrumen

Suatu instrumen berupa kuesioner harus mempunyai kisi-kisi yang jelas karena akan digunakan sebagai alat penelitian. Instrumen kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan afektif siswa (X1), persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru (X2), dan kemandirian belajar siswa (X3) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Teori-teori dari masing-masing variabel tersebut sudah dijabarkan dalam landasan teori. Berdasarkan definisi konseptual teori-teori tersebut, disusunlah sebuah definisi operasional oleh peneliti sendiri. Berdasarkan teori-teori tersebut, kemudian ditentukan indikator-indikatornya. Indikator-indikator tersebut yang sudah disesuaikan dengan teori secara keseluruhan, maka diturunkanlah aitem-aitem. Kisi-kisi kuesioner tersebut sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian**

Variabel	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<p>Kemampuan afektif</p> <p>Definisi operasional: Usaha siswa dalam mengatur dan mengembangkan sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri yang diimbangi dengan kemauan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, serta memiliki pegangan hidup yang kuat.</p>	<p>a. Minat siswa terhadap mata pelajaran</p> <p>b. Nilai siswa dalam pembelajaran</p> <p>c. Moral siswa saat pembelajaran</p> <p>d. Sikap siswa terhadap mata pelajaran, guru, dan teman saat pembelajaran</p> <p>e. Konsep diri siswa terhadap belajar</p>	<p>1,2,3,5,6,7,8,9,10,12,13</p>	<p>4,9,11,14</p>	<p>14</p>
<p>Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru</p> <p>Definisi operasional: pandangan seorang siswa pada guru melalui semua indera dengan adanya tindakan menginterpretasikan menjadi gambaran yang berarti tentang penguasaan suatu kemampuan, pengetahuan, dan sikap mendidik</p>	<p>a. Pandangan siswa tentang penguasaan guru bahasa Arab pada karakteristik peserta didik.</p> <p>b. Pandangan siswa tentang rancangan pembelajaran guru bahasa Arab</p> <p>c. Pandangan siswa tentang adanya komunikasi dari guru bahasa Arab saat pembelajaran</p>	<p>15,16,17,18,19,20,21,23,25</p>	<p>22,24</p>	<p>11</p>

seorang guru dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pandangan siswa tentang pembelajaran yang mendidik oleh guru bahasa Arab</li> <li>e. Pandangan siswa tentang penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran pada guru bahasa Arab</li> <li>a. Pandangan siswa tentang pengadaan evaluasi, penilaian proses dan hasil belajar oleh guru bahasa Arab</li> </ul>			
<p>Kemandirian belajar</p> <p>Definisi operasional: Dorongan dari dalam diri untuk mengatur strategi belajar dan belajar secara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesadaran akan tujuan belajar</li> <li>b. Memiliki kepercayaan diri</li> <li>c. Memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>d. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri</li> <li>e. Melakukan kontrol diri</li> <li>f. Sifat ingin tahu</li> </ul>	26,27,28,29,30,31,32,34,37,38,39	33,35,36,40	15
Total				40

#### **D. Hasil Analisis data**

Analisis data digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dan berganda. Regresi linier digunakan untuk melakukan pengujian hubungan antara sebuah variabel terikat dengan satu variabel atau beberapa variabel bebas yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Maka, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan statistik.

Untuk mendapatkan data yang baik, maka instrumen juga harus diuji agar valid dan reliabel dengan uji instrumen. Instrumen yang sudah valid dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Data dengan analisis regresi yang baik harus memenuhi beberapa syarat melalui uji asumsi klasik. Setelah semua persyaratan terpenuhi, untuk mendapatkan hasil akhir adalah dengan uji hipotesis. Penjelasan metode analisis data statistik sebagai berikut:

##### **1. Hasil Uji Coba Instrumen**

Uji coba instrumen harus dilakukan untuk mengetahui valid atau tidak valid dan reliabel atau tidak reliabel suatu instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di luar sampel penelitian. Uji coba instrumen ini dilakukan pada 33 siswa kelas XI IPA 5 di MAN Klaten. Hasil uji coba tersebut sebagai berikut:

##### **a. Hasil Uji Validitas**

Validitas instrumen adalah salah satu ciri yang menandai suatu instrumen itu baik. Uji validitas digunakan untuk mengetahui



kevalidan kuesioner dalam pengumpulan data. Rumus yang peneliti gunakan untuk mengukur kevalidan suatu data adalah rumus *product moment*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

- 1) Jika nilai  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total Correlation*) > nilai  $r_{tabel}$  pada signifikansi 5%, maka item kuesioner dinyatakan valid.
- 2) Jika nilai  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total Correlation*) < nilai  $r_{tabel}$  pada signifikansi 5%, maka item kuesioner dinyatakan tidak valid.

**Tabel 11**  
**Rangkuman Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Afektif (X1)**

Item	$r_{hitung}$ ( <i>Corrected Item-Total Correlation</i> )	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,527	0,344	Valid
2	0,376	0,344	Valid
3	0,530	0,344	Valid
4	0,616	0,344	Valid
5	0,379	0,344	Valid
6	0,528	0,344	Valid
7	<b>0,292</b>	0,344	Tidak valid
8	0,508	0,344	Valid
9	0,709	0,344	Valid
10	0,528	0,344	Valid
11	<b>0,246</b>	0,344	Tidak valid
12	0,417	0,344	Valid
13	0,415	0,344	Valid
14	0,671	0,344	Valid
15	0,591	0,344	Valid
16	0,536	0,344	Valid

Sumber: Lampiran 9

Hasil uji validitas tersebut diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,344. Jika nilai korelasi suatu item > 0,344, maka item tersebut dikatakan valid. Hasil pengujian seluruh butir item tersebut terdapat dua item, yaitu

item nomer 7 dan item nomer 11  $< 0,344$ . Kedua item tersebut akan dihapus karena tidak valid. Sedangkan, 14 item yang tersisa dinyatakan valid dengan hasil  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total Correlation*)  $> 0,344$ . Maka dapat disimpulkan bahwa 14 butir item untuk variabel kemampuan afektif (X1) tersebut valid dan akan digunakan sebagai kuesioner penelitian.

**Tabel 12**  
**Rangkuman Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Siswa**  
**terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (X2)**

Item	$r_{hitung}$ ( <i>Corrected Item-Total Correlation</i> )	$r_{tabel}$	Keterangan
17	0,735	0,344	Valid
18	0,720	0,344	Valid
19	<b>0,334</b>	0,344	Tidak Valid
20	0,445	0,344	Valid
21	<b>-0,241</b>	0,344	Tidak Valid
22	0,532	0,344	Valid
23	0,643	0,344	Valid
24	0,646	0,344	Valid
25	<b>0,268</b>	0,344	Tidak Valid
26	<b>0,226</b>	0,344	Tidak Valid
27	0,599	0,344	Valid
28	<b>0,274</b>	0,344	Tidak Valid
29	0,636	0,344	Valid
30	0,517	0,344	Valid
31	<b>0,031</b>	0,344	Tidak Valid
32	0,668	0,344	Valid
33	0,495	0,344	Valid

Hasil uji validitas tersebut diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,344. Jika nilai korelasi suatu item  $> 0,344$ , maka item tersebut dikatakan valid. Hasil pengujian seluruh butir item tersebut terdapat enam item, yaitu item nomer 19, 21, 25, 26, 28, dan 31  $< 0,344$ . Keenam item tersebut akan dihapus karena tidak valid. Sedangkan, 11 item yang tersisa dinyatakan valid dengan hasil  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total*

*Correlation*) > 0,344. Maka dapat disimpulkan bahwa 14 butir item untuk variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru (X2) tersebut valid dan akan digunakan sebagai kuesioner penelitian.

**Tabel 13**  
**Rangkuman Hasil Uji Validitas Variabel Kemandirian Belajar (X3)**

Item	$r_{hitung}$ ( <i>Corrected Item-Total Correlation</i> )	$r_{tabel}$	Keterangan
34	0,410	0,344	Valid
35	0,357	0,344	Valid
36	<b>0,194</b>	0,344	Tidak Valid
37	0,555	0,344	Valid
38	0,703	0,344	Valid
39	0,462	0,344	Valid
40	0,656	0,344	Valid
41	0,538	0,344	Valid
42	0,425	0,344	Valid
43	0,550	0,344	Valid
44	0,583	0,344	Valid
45	0,575	0,344	Valid
46	0,426	0,344	Valid
47	0,529	0,344	Valid
48	0,416	0,344	Valid
49	<b>0,244</b>	0,344	Tidak Valid
50	0,606	0,344	Valid

Hasil uji validitas tersebut diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,344. Jika nilai korelasi suatu item > 0,344, maka item tersebut dikatakan valid.

Hasil pengujian seluruh butir item tersebut terdapat dua butir item, yaitu item nomer 36 dan item nomer 49 < 0,344. Kedua item tersebut akan dihapus karena tidak valid. Sedangkan, 15 item yang tersisa dinyatakan valid dengan hasil  $r_{hitung}$  (*Corrected Item-Total Correlation*) > 0,344. Maka dapat disimpulkan bahwa 15 butir item

untuk variabel kemandirian belajar (X3) tersebut valid dan akan digunakan sebagai kuesioner penelitian.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki kepercayaan yang tinggi jika instrumen tersebut memberikan hasil yang tetap. Rumus yang peneliti gunakan untuk mengukur keandalan suatu data adalah rumus *cronbach's alpha*. Instrumen yang digunakan dalam variabel tersebut dapat dikatakan andal (*reliabel*) jika memiliki koefisien *cronbach's alpha* lebih dari 0,6. Rangkuman hasil uji reliabilitas instrumen tersebut sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>cronbach's alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Afektif (X1) Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (X2)	0,852	Reliabel
Kemandirian Belajar (X3)	0,832	Reliabel
	0,862	Reliabel

Sumber: Lampiran 9

Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien *cronbach's alpha* ketiga variabel lebih dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua butir item tersebut reliabel.

2. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dengan kata lain, apakah dalam model

regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan normal jika nilai sig. > 0,05 dan *Kolmogorov-Smirnov Z* < 1,960. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Hasil Uji Normalitas**

		afektif	pedagogik	kemandirian	Prestasi
N		54	54	54	54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	43,2037	32,5741	45,1481	64,4491
	Std. Deviation	6,54845	4,44506	6,47027	19,70151
Most Extreme Differences	Absolute	,117	,126	,078	,133
	Positive	,050	,126	,076	,133
	Negative	-,117	-,094	-,078	-,126
Kolmogorov-Smirnov Z		<b>,861</b>	<b>,926</b>	<b>,571</b>	<b>,981</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>,448</b>	<b>,358</b>	<b>,900</b>	<b>,291</b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, maka dapat dibuat rangkuman sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.	Keterangan
X1	0,861	0,448	Normal
X2	0,926	0,358	Normal
X3	0,571	0,900	Normal
Y	0,981	0,291	Normal

Sumber: Lampiran 10

Hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai sig. Keempat variabel > 0,05 dan *Kolmogorov-Smirnov Z* < 1,960, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial memiliki hubungan yang linier atau tidak dengan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut dikatakan linier jika nilai sig.  $> 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil uji linieritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Rangkuman Hasil Uji Linieritas**

Variabel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Sig.	Keterangan
X1 * Y	1,741	4,35	0,079	Linier
X2 * Y	1,022	4,45	0,460	Linier
X3 * Y	0,564	4,30	0,916	Linier

Sumber: Lampiran 11

Hasil uji linieritas tersebut diperoleh nilai sig. ketiga variabel  $> 0,05$  dan  $F_{hitung}$  ketiga variabel  $> F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel-variabel bebas tersebut secara parsial terhadap variabel terikat adalah linier.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model, apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel. Pendeteksian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan

nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilann keputusan dalam multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak ada multikolinieritas. Analisis regresi yang baik itu jika tidak ada multikolinieritas (tidak ada hubungan antar variabel bebas). Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	57,691	13,110		-4,401	,000		
1 Afektif	,894	,435	,297	2,057	,045	<b>,338</b>	<b>2,959</b>
Pedagogik	1,134	,524	,256	2,165	,035	<b>,505</b>	<b>1,980</b>
Kemandirian	1,032	,474	,339	2,174	,034	<b>,291</b>	<b>3,441</b>

a. Dependent Variable: prestasi

Tabel hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan nilai *tolerance* variabel kemampuan afektif  $0,338 > 0,1$  dan nilai VIF  $2,959 < 10$ , nilai *tolerance* variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru  $0,505 > 0,1$  dan nilai VIF  $1,980 < 10$ , serta nilai *tolerance* variabel kemandirian belajar  $0,291 > 0,1$  dan nilai VIF  $3,441 < 10$ . Maka hasil uji multikolinieritas tersebut dapat disimpulkan dalam tabel, sebagai berikut:

**Tabel 19**  
**Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,338	2,959	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,505	1,980	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,291	3,441	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas tersebut diperoleh nilai *tolerance* ketiga variabel > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berubah disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah jika nilai sig. > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 20**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,652	7,678		1,518	,136
1 Afektif	,162	,255	,153	,634	<b>,529</b>
Pedagogik	-,299	,317	-,194	-,943	<b>,350</b>
kemandirian	,003	,282	,003	,012	<b>,990</b>

a. Dependent Variable: AbsResi

Tabel hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan nilai signifikansi variabel kemampuan afektif 0,529 > 0,05, nilai signifikansi variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru 0,350 > 0,05, dan nilai signifikansi variabel kemandirian belajar



0,990 > 0,05. Maka, hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat disimpulkan, sebagai berikut:

**Tabel 21**  
**Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Keterangan
X1	0,529	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,350	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,990	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas ketiga variabel tersebut sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil regresi yang sudah diketahui layak dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, langkah selanjutnya yang mesti diambil adalah menguji variabel-variabel independen mana yang secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Setelah variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan teridentifikasi, tibalah saatnya untuk melakukan langkah terakhir dari analisis regresi, yang berarti menentukan arah, besar, dan mekanisme pengaruh dari variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan. Uji hipotesis tersebut sebagai berikut:

#### a. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Variabel bebas dikatakan ada

pengaruh terhadap variabel terikat jika nilai sig < 0,05 dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (2,000).

1) Kemampuan Afektif Siswa ( $X_1$ )

**Tabel 22**  
**Hasil Regresi Sederhana Kemampuan Afektif**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>-30.703</b>	12.417		-2.473	.017
Afektif	<b>2.202</b>	.284	.732	<b>7.749</b>	<b>.000</b>

a. Dependent Variable: prestasi

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig 0,000 < 0,05 dan  $t_{hitung}$  7,749 >  $t_{tabel}$  2,000. Jadi, kemampuan afektif berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa. Adapun rangkuman hasil uji regresi sederhana variabel kemampuan afektif, sebagai berikut:

**Tabel 23**  
**Rangkuman Hasil Regresi Sederhana Kemampuan Afektif**

A (constant)	B (unstandardized)	Sig.	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
-30,703	2,202	0,000	7,749	2,000

Hasil analisis regresi linear sederhana antara kemampuan afektif dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa diperoleh persamaan regresi linear  $Y = -30,703 + 2,202 X_1$ . Mengacu pada fungsi taksiran regresi linear tersebut dapat diketahui bahwa nilai -33,443 merupakan ramalan nilai dari prestasi belajar bahasa Arab siswa tanpa ditunjang oleh skor kemampuan afektif, sedangkan koefisien arah regresi kemampuan afektif sebesar 2,202 satuan

menunjukkan hubungan positif. Artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan skor kemampuan afektif diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa sebesar 2,202 satuan. Sebaliknya setiap terjadi penurunan satu satuan skor kemampuan afektif, maka akan diikuti dengan menurunnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa sebesar 2,202 satuan

2) Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru ( $X_2$ )

**Tabel 24**  
**Hasil Regresi Sederhana Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>-33.443</b>	14.850		-2.252	.029
Pedagogik	<b>3.005</b>	.452	.678	<b>6.652</b>	<b>.000</b>

a. Dependent Variable: prestasi

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} 6,652 > t_{tabel} 2,000$ . Jadi, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa. Adapun rangkuman hasil uji regresi sederhana variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, sebagai berikut:

**Tabel 25**  
**Rangkuman Hasil Regresi Sederhana Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru**

A (constant)	B (unstandardized)	Sig.	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
-33.443	3,005	0,000	6,652	2,000

Hasil analisis regresi linear sederhana antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar bahasa

Arab siswa diperoleh persamaan regresi linear  $Y = -33,443 + 3,005 X_2$ . Mengacu pada fungsi taksiran regresi linear tersebut dapat diketahui bahwa nilai -33,443 merupakan ramalan nilai dari prestasi belajar bahasa Arab siswa tanpa ditunjang oleh skor persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, sedangkan koefisien arah regresi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 3,005 satuan menunjukkan hubungan positif. Artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan skor persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa sebesar 3,005 satuan. Sebaliknya, setiap terjadi penurunan satu satuan skor persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, maka akan diikuti dengan menurunnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa sebesar 3,005 satuan.

### 3) Kemandirian Belajar Siswa ( $X_3$ )

**Tabel 26**  
**Hasil Regresi Sederhana Kemandirian Belajar**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	<b>-39.532</b>	12.596		-3.139	.003
	Kemandirian	<b>2.303</b>	.276	.756	<b>8.338</b>	<b>.000</b>

a. Dependent Variable: prestasi

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} 6,652 > t_{tabel} 2,000$ . Jadi, kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa. Adapun rangkuman

hasil uji regresi sederhana variabel kemandirian belajar, sebagai berikut:

**Tabel 27**  
**Rangkuman Hasil Regresi Sederhana Kemandirian Belajar**

A (constant)	B (unstandardized)	Sig.	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
-39,532	2,303	0,000	8,338	2,000

Hasil analisis regresi linear sederhana antara kemandirian belajar bahasa Arab dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa diperoleh persamaan regresi linear  $Y = -39,532 + 2,303 X_3$ . Mengacu pada fungsi taksiran regresi linear tersebut dapat diketahui bahwa nilai -39,532 merupakan ramalan nilai dari prestasi belajar bahasa Arab siswa tanpa ditunjang oleh skor kemandirian belajar bahasa Arab, sedangkan koefisien arah regresi kemandirian belajar bahasa Arab sebesar 2,303 menunjukkan hubungan positif. Artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan skor kemandirian belajar bahasa Arab siswa diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa sebesar 2,303. Sebaliknya setiap terjadi penurunan satu satuan skor kemandirian belajar bahasa Arab, maka akan diikuti dengan menurunnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa sebesar 2,303.

b. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Ketiga variabel bebas tersebut secara

bersama-sama dikatakan ada pengaruh terhadap variabel terikat jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (4,03)$ .

**Tabel 28**  
**Hasil Uji Regresi Berganda Variabel Kemampuan Afektif, Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Dan Kemandirian Belajar dengan  $F_{\text{tabel}}$**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13315,633	3	4438,544	<b>30,584</b>	<b>,000<sup>b</sup></b>
	Residual	7256,290	50	145,126		
	Total	20571,922	53			

a. Dependent Variable: prestasi

b. Predictors: (Constant), kemandirian, pedagogik, afektif

Berdasarkan hasil uji regresi berganda di atas diketahui nilai  $\text{sig } 0,000 < 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} 30,584 > F_{\text{tabel}} 4,03$ . Jadi, variabel kemampuan afektif siswa, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa. Analisis ini diperkuat dengan perolehan nilai  $\text{sig}$  masing-masing dan juga  $t_{\text{hitung}}$  masing variabel melalui uji regresi berganda, sebagai berikut:

**Tabel 29**  
**Hasil Uji Regresi Berganda Variabel Kemampuan Afektif, Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Dan Kemandirian Belajar dengan  $t_{\text{tabel}}$**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-57,691	13,110		-4,401	,000
	Afektif	,894	,435	,297	<b>2,057</b>	<b>,045</b>
	Pedagogik	1,134	,524	,256	<b>2,165</b>	<b>,035</b>
	Kemandirian	1,032	,474	,339	<b>2,174</b>	<b>,034</b>

a. Dependent Variable: prestasi

Berdasarkan hasil uji regresi berganda di atas diketahui nilai  $\text{sig}$  variabel kemampuan afektif  $0,045 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} 2,057 > F_{\text{tabel}}$

4,03, nilai sig variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru  $0,035 < 0,05$  dan  $t_{hitung} 2,165 > F_{tabel} 4,03$ , dan nilai sig variabel kemandirian belajar  $0,034 < 0,05$  dan  $t_{hitung} 2,174 > F_{tabel} 4,03$  Jadi, variabel kemampuan afektif siswa, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa.

**Tabel 30**  
**Rangkuman Hasil Uji Regresi Berganda**

A (constant)	B (unstandardized)	Sig.	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
-57,691		0,000	30,584	4,03
Afektif	0,894	0,045		
Persepsi	1,134	0,035		
Kemandirian	1,032	0,034		

Hasil analisis regresi linear berganda antara ketiga variabel dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa diperoleh persamaan regresi linear  $Y = -57,691 + 0,894 X_1 + 1,134 X_2 + 1,032 X_3$ . Nilai -57,691 merupakan ramalan nilai konstan dari prestasi belajar bahasa Arab siswa tanpa ditunjang oleh skor kemampuan afektif, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar bahasa Arab. Koefisien arah regresi kemampuan afektif sebesar 0,089 menunjukkan hubungan positif. Koefisien arah regresi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 1,134 menunjukkan hubungan positif, dan koefisien arah regresi kemandirian belajar bahasa Arab sebesar 1,032 menunjukkan hubungan positif. Artinya setiap peningkatan satu satuan skor

kemampuan afektif, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar bahasa Arab diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa. Sebaliknya, setiap terjadi penurunan satu satuan skor kemampuan afektif, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar bahasa Arab, maka akan diikuti dengan menurunnya prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa.

c. Hasil Perolehan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

1) Koefisien Determinasi Variabel Kemampuan Afektif

**Tabel 31**  
**Hasil Koefisien Determinasi Variabel X1 terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 <sup>a</sup>	<b>.536</b>	.527	13.55019

a. Predictors: (Constant), afektif

Data di atas menunjukkan R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,536 artinya variabel kemampuan afektif secara parsial memberikan sumbangan relatif atau memberikan kontribusi kepada variabel prestasi belajar bahasa Arab sebesar 53,6 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2) Koefisien Determinasi Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru



**Tabel 32**  
**Hasil Koefisien Determinasi Variabel X2 terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 <sup>a</sup>	<b>.460</b>	.449	14.61970

a. Predictors: (Constant), pedagogik

Data di atas menunjukkan R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,460 artinya variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru secara parsial memberikan sumbangan relatif atau memberikan kontribusi kepada variabel prestasi belajar bahasa Arab sebesar 46 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3) Koefisien Determinasi Variabel Kemandirian Belajar Siswa

**Tabel 33**  
**Hasil Koefisien Determinasi Variabel X3 terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 <sup>a</sup>	<b>.572</b>	.564	13.01087

a. Predictors: (Constant), kemandirian

Data di atas menunjukkan R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,572 artinya variabel kemandirian belajar secara parsial memberikan sumbangan relatif atau memberikan kontribusi kepada variabel prestasi belajar bahasa Arab sebesar 57,2 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

- 4) Koefisien Determinasi Variabel Kemampuan Afektif Siswa, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, dan Kemandirian Belajar Siswa

**Tabel 34**  
**Hasil Koefisien Determinasi Variabel X1, X2, X3 terhadap Y**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,805 <sup>a</sup>	<b>,647</b>	,626	12,04682

a. Predictors: (Constant), kemandirian, pedagogik, afektif

Data di atas menunjukkan R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,647 artinya variabel kemampuan afektif siswa, variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan variabel kemandirian belajar secara bersama-sama memberikan sumbangan relatif atau memberikan kontribusi kepada variabel prestasi belajar bahasa Arab sebesar 64,7 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab secara parsial akan memberikan kontribusi yang berbeda saat dilakukan secara simultan. Dari hasil koefisien determinasi ketiga variabel secara bersama melalui regresi berganda, didapatkan hasil perolehan untuk kontribusi efektif dan relatif, sebagai berikut:

**Tabel 35**  
**Kontribusi Efektif dan Kontribusi Relatif Variabel Kemampuan Afektif, Variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Variabel Kemandirian Belajar Secara Bersama-Sama terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab**

		Effective	Relative
1	Afektif	21.8%	33.6%
	Pedagogik	17.3%	26.8%
	Kemandirian	25.6%	39.6%
	Total	64.7%	100.0%

a. Dependent Variable: prestasi

Variabel Kemampuan Afektif, Variabel Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Variabel Kemandirian Belajar Secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar bahasa Arab sebesar 64,7%. Sedangkan, variabel kemampuan afektif sendiri memberikan sumbangan efektif sebesar 21,8%, variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru sendiri memberikan sumbangan efektif sebesar 17,3%, dan variabel kemandirian belajar sendiri memberikan sumbangan efektif sebesar 25,6%.

#### E. Pembahasan

Analisis deskriptif kuantitatif telah membuktikan bahwa variabel kemampuan afektif siswa, variabel persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan variabel kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Arab. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $\text{sig } 0,000 < 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} 30,584 > F_{\text{tabel}} 4,03$ . Sumbangan relatif yang diberikan oleh ketiga variabel sebesar 64,7 %. Ketiga variabel tersebut telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap hasil belajar

bahasa Arab siswa karena lebih dari 50 %. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab seharusnya juga memperhatikan tentang bagaimana kemampuan afektif siswa di kelas, bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru saat mengajar, dan juga bagaimana kemandirian belajar bahasa Arab siswa di rumah maupun di sekolah.

### **1. Pengaruh Kemampuan Afektif terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab**

Pengaruh kemampuan afektif siswa terhadap prestasi belajar bahasa Arab menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan dengan kekuatan hubungan 2,202 dan sig 0,000 artinya semakin tinggi kemampuan afektif siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Arab siswa.

Kemampuan afektif adalah usaha siswa dalam mengembangkan minat, moral, sikap, konsep diri dan nilai yang diimbangi dengan kemauan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan memiliki karakter yang kuat dalam pembelajaran. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran di kelas, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru tentang kemampuan afektif siswa ini adalah pertama; kemauan menerima yaitu kepekaan dalam

menerima stimulus, misalnya saat guru sedang menerangkan, ia ingin memperhatikan, saat ada teman yang hobi membaca buku, ia ingin membaca buku. Inti dari menerima disini adalah bagaimana seorang siswa mulai memiliki minat terhadap suatu fenomena atau kegiatan. Kedua; kemauan merespon yaitu adanya partisipasi aktif, misalnya siswa yang tadinya hanya ingin memperhatikan penjelasan guru akhirnya benar-benar memperhatikan, siswa yang tadinya hanya ingin membaca buku akhirnya ia pun mulai membaca buku. Inti dari merespon disini adalah siswa mulai melakukan sesuatu yang menjadi keinginannya.

Ketiga; kemauan menilai yaitu memberikan nilai terhadap suatu kegiatan, misalnya ada kegiatan membaca buku setiap jam istirahat, ia menilai kegiatan tersebut baik karena setelah membaca ia merasa mendapatkan kesenangan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan. Inti dari menilai disini adalah siswa sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Keempat; kemauan mengatur yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal. Dalam mengorganisasi, siswa mampu mengelompokkan dan memantapkan nilai-nilai yang positif. Nilai yang negatif dapat ditinggalkan dan diperbaiki.

Kelima; karakteristik yaitu keterpaduan semua sistem nilai. Nilai yang sudah terorganisir akan dipadukan dan membentuk suatu kepribadian. Sikap seorang siswa dapat nampak melalui kepribadian dan tingkah lakunya. Keterpaduan nilai yang terbentuk ini yang akan

mengontrol tingkah lakunya. Misalnya, siswa yang sudah berusaha belajar dan menjunjung kejujuran, maka saat ada temannya yang menyontek ia tidak mudah terpengaruh.

Kemampuan afektif ini penting diterapkan pada siswa, untuk pondasi kelak mereka dewasa nanti dalam menentukan cara belajar, bersosialisasi dengan teman atau guru, dan hidup bermasyarakat. Masalah yang terjadi di sekolah saat ini ialah banyaknya siswa yang cerdas secara intelektual namun mereka tidak berkarakter dan tidak memiliki moral yang baik, mereka kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, menghormati orang lain, menjaga perasaan orang lain, rukun dalam bermasyarakat, sulitnya bersatu dalam perbedaan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut tentunya berdampak pada proses belajar mengajar khususnya bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang juga menjunjung tinggi asas keislaman yang berupa akhlaq yang baik.

Prestasi belajar dapat berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya saling mendukung keberhasilan belajar. Kemampuan afektif siswa ini termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa perasaan, minat, motivasi, konsep diri, dan lain-lain. Berdasarkan analisis kuantitatif di atas telah dibuktikan bahwa kemampuan afektif siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab sebesar 53,6 %. Hasil penelitian ini membuktikan teori Bloom dengan taksonominya berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan diperkuat

dengan Ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*<sup>102</sup>.

## **2. Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab**

Pengaruh persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar bahasa Arab menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan dengan kekuatan hubungan 3,005 dan sig 0,000 artinya semakin tinggi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, maka semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Arab siswa.

Banyak faktor yang melatarbelakangi hilangnya sikap-sikap positif dalam diri siswa. Salah satu faktor yang melatarbelakangi rusaknya moral siswa ialah pendidikan di sekolah yang hanya menekankan kecerdasan kognitif tanpa memperhatikan unsur-unsur lainnya. Selain itu, pendidikan di sekolah hanya menekankan hasil yang dicapai dari sebuah pembelajaran sedangkan proses untuk mengkonstruksi ilmu itu sendiri sering terlupakan. Pembelajaran di sekolah masih menempatkan guru sebagai pemberi materi dan siswa dianggap sebagai wadah yang harus diisi dengan ilmu sehingga banyak siswa yang tahu dan hafal dengan materi pelajaran tetapi mereka tidak mampu mengimplementasikan pengetahuannya tersebut untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-harinya.

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru merupakan proses siswa menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan

---

<sup>102</sup>Basrowi, Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja...*, hlm. 108.

oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Setiap siswa pasti ingin mencapai hasil belajar semaksimal mungkin, karena hasil belajar yang maksimal merupakan jalan yang tepat untuk memudahkan proses belajar selanjutnya dan merangsang semangat belajar. Namun, semua usaha yang dilakukan tidak selalu mudah, banyak siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar, sehingga mengakibatkan kegagalan dalam memperoleh prestasi.

Guru adalah salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru dituntut harus memiliki kompetensi yang memadai agar siswa memiliki persepsi yang tinggi dan tidak mudah mengalami kejenuhan. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa akan belajar lebih optimal.

Prestasi belajar atau keberhasilan dalam belajar menurut Zaenal Arifin<sup>103</sup> adalah berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah: (1) kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar, (2) keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf, (3) akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang

---

<sup>103</sup>Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 298-299.



diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka dan pengertian, (4) asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan, (5) pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional, (6) sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu, (7) nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik, serta (8) moral dan agama, moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama adalah penerapan nilai-nilai yang transedental dan ghaib (konsep Tuhan dan keimanan). Poin yang ketiga mengindikasikan tentang akumulasi persepsi selama proses belajar dan tentunya persepsi tersebut akan dominan terhadap bagaimana guru mengajar dan mendidik siswanya.

Guru yang menguasai ilmu mendidik atau pedagogik akan mampu membuat persepsi siswa terhadap dirinya menjadi tinggi. Berdasarkan faktor-faktor di atas dan berdasarkan analisis kuantitatif telah dibuktikan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab sebesar 46 %. Hasil penelitian ini membuktikan teori yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 pasal 3 ayat 4 tentang guru bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan

atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>104</sup>.

Untuk mendapatkan persepsi siswa yang baik terhadap guru maka sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Persepsi itu sendiri adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifatnya, kualitasnya, keadaan lain yang ada di dalam diri yang dipersepsi. Bila orang yang dipersepsi itu atas dasar pengalaman adalah individu yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi maka akan menimbulkan hasil yang baik atau positif bagi orang yang melakukan persepsi tersebut. Jika persepsi siswa terhadap guru adalah baik tentu akan menimbulkan suatu penerimaan yang positif terhadap guru dan juga terhadap materi pelajaran yang diajarkan, demikian juga sebaliknya.<sup>105</sup>

### **3. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab**

Pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Arab menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan dengan kekuatan hubungan 2,303 dan sig 0,000 artinya semakin tinggi

---

<sup>104</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 Ayat 4.

<sup>105</sup>Dewi Angraini, Nuraini Harahap, Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Sma Swasta Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015, *Jurnal Pelita Pendidikan*, VOL. 4 NO. 1, ISSN : 2338 – 300, MARET 2016, Halaman : 099 – 106, hlm. 101.

kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Arab siswa.

Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar bahasa Arab, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar bahasa Arab, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar bahasa Arab, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa di kelas, siswa tidak mandiri dalam belajar bahasa Arab terlihat saat siswa mengerjakan ulangan. Siswa masih ada yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri, yaitu bertanya teman saat ulangan dengan alasan seorang teman yang pintar mengajari teman yang belum bisa. Hal itu seharusnya dilakukan di hari-hari biasa saat tidak ada ulangan bahasa Arab atau saat belajar kelompok.

Kemandirian Belajar dapat terlihat pada kebiasaan-kebiasaan belajar siswa sehari-hari seperti cara siswa merencanakan dan melakukan belajar. Kemandirian Belajar yang tinggi dari siswa sangat diperlukan dalam peningkatan prestasi belajar bahasa Arab karena akan berpengaruh terhadap terciptanya semangat diri untuk belajar. Berdasarkan faktor-faktor di atas dan berdasarkan analisis kuantitatif telah dibuktikan bahwa kemandirian belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab sebesar 57,2 %. Hasil penelitian membuktikan teori Zimmerman dan Shunk bahwa kemandirian belajar sebagai hal yang dihasilkan oleh

pikiran, perasaan, dan tindakan, yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan siswa sendiri<sup>106</sup>.

#### **4. Pengaruh Kemampuan Afektif, Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, Dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab**

Kemampuan afektif perlu diperhatikan karena kita menyadari bahwa antara proses belajar, tingkah laku, pemikiran dan perasaan saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam penentuan keputusan. Seorang siswa yang kemampuan afektifnya baik, akan memutuskan bagaimana cara belajarnya, bagaimana mengatur waktunya, bagaimana mengatur masalah perasaan dengan kewajiban belajar agar tidak mengganggu belajarnya, dan lain-lain. Kita juga membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental dan jujur. Mengabaikan kemampuan afektif dalam belajar akan memperlambat efisiensi pembelajaran dan memahaminya merupakan kunci untuk mengembangkan kognitif terutama prestasi siswa.

Kegiatan pembelajaran akan maksimal tidak hanya dengan proses pembelajaran yang baik tetapi juga harus didukung oleh kompetensi guru yang baik pula salah satu diantaranya kompetensi pedagogik guru. Seorang guru yang tidak kompeten dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran karena proses pembelajaran faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru yaitu salah satunya kompetensi pedagogik.

---

<sup>106</sup> Monique Boekaerts, *Self-regulated Learning: Where We Are Today*, Chapter 1, *International Journal of Educational Research*, PERGAMON: Leiden University, 31 (1991) 445-457, hlm. 446.

Pokok paling penting dalam kompetensi pedagogik guru yaitu guru dapat memahami karakteristik anak-anak didiknya, guru harus mempunyai perencanaan pembelajaran setiap kali akan memulai pelajaran, guru harus ada komunikasi timbal balik dengan siswa, dan guru harus mengadakan evaluasi sebagai sarana introspeksi semua kegiatan yang telah terlaksana. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik seperti itulah yang akan membuat persepsi siswa semakin baik. Persepsi yang baik terhadap guru dapat membuat siswa yakin akan kemampuan guru maupun siswa sendiri dan akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar siswa khususnya pelajaran bahasa Arab. Sedangkan, kemandirian belajar perlu diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Kemampuan afektif, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas XI Prestasi MAN Klaten. Berdasarkan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa koefisien regresi masing-masing variabel bebas kemampuan afektif 0,894, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru 1,134, dan kemandirian belajar 1,032 bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap  $Y$ . Berdasarkan faktor-faktor di atas dan berdasarkan analisis kuantitatif telah dibuktikan bahwa kemampuan afektif, persepsi siswa terhadap

kompetensi pedagogik guru, dan kemandirian belajar secara bersama-sama dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab sebesar 64,7 %.

